The Day of Days (Hari Segala Hari)

(Hari Segala Hari)

Pencarian Eksistensial Manusia dalam Terang Matius 7:7

Manusia sebagai Makhluk Mencari, Meminta, dan Mengetuk Pintu Bapa Abadi (Abi Ad)

Penulis: Martin Oman

ABSTRAK

Refleksi ini lahir dari “kata kunci” kehidupan orang tua penulis yang selalu memaknai hari hari-hari penting dalam hidup dengan pernyataan penuh makna dalam Bahasa Manggarai: “Ho’o Leson” yang artinya “Inilah Harinya.”

Manusia adalah makhluk yang menerima keberadaan sebelum ia memahami makna keberadaannya. Ia hadir dalam dunia tanpa pernah memilih untuk hadir, menerima waktu tanpa mampu menguasainya, dan menjalani kehidupan yang selalu berada dalam ketegangan antara keterbatasan dan kerinduan akan sesuatu yang melampaui dirinya.

Pengalaman eksistensial manusia selalu membawa manusia kepada pertanyaan mendasar:

Mengapa aku ada?

Untuk apa aku hidup?

Kepada siapa keberadaanku diarahkan?

Artikel ini mengembangkan refleksi The Day of Days (Hari Segala Hari) sebagai suatu momen ketika manusia mengalami keberadaan bukan lagi sebagai fakta yang biasa, melainkan sebagai misteri yang memanggilnya kepada pencarian. Hari tersebut bukan sekadar sebuah tanggal dalam kalender, tetapi sebuah kebangkitan kesadaran ketika manusia menyadari bahwa hidup adalah pemberian dan panggilan.

Fondasi utama refleksi ini adalah perkataan Yesus dalam Matius 7:7:

> “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”

Dalam perspektif teologi biblis, Matius 7:7 bukan hanya berbicara tentang permohonan manusia terhadap kebutuhan tertentu, tetapi mengungkapkan dinamika terdalam hubungan manusia dengan Allah. Manusia adalah makhluk yang mencari, meminta, dan mengetuk pintu ilahi.Manusia mencari karena ia memiliki kerinduan akan kepenuhan.

Manusia meminta karena ia menyadari keterbatasannya.Manusia mengetuk karena ia percaya bahwa Allah membuka diri kepada manusia.

Pemikiran penulis memahami manusia sebagai** homo quaerens**—manusia pencari. Namun pencarian manusia bukan perjalanan tanpa arah. Pencarian tersebut menuju kepada Allah sebagai sumber dan tujuan keberadaan, yaitu Allah yang dinyatakan sebagai Bapa Abadi (Abi Ad).

Konsep Abi Ad berakar pada Yesaya 9:6:

> “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.”

Dalam terang Kitab Suci, Abi Ad menyatakan Allah sebagai Pribadi yang melampaui waktu, menjadi sumber kehidupan, pemelihara umat-Nya, dan tujuan akhir perjalanan manusia.

Refleksi ini berdialog dengan pemikiran Søren Kierkegaard tentang individu yang berdiri di hadapan Allah, Gabriel Marcel tentang misteri keberadaan dan harapan, serta Karl Rahner tentang keterbukaan manusia terhadap Allah sebagai Yang Tak Terbatas.

Dalam terang Mazmur 90, manusia belajar memahami dirinya sebagai makhluk yang fana. Hari-harinya singkat, kekuatannya terbatas, dan hidupnya berlalu seperti rumput yang tumbuh pada pagi hari dan layu pada petang hari. Namun kefanaan manusia tidak membawa kepada kehampaan, sebab Allah adalah tempat kediaman yang kekal:

> “Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun.”

(Mazmur 90:1)

> Dengan demikian, The Day of Days adalah momen ketika manusia menemukan bahwa pertanyaan** “mengapa aku ada?” **diarahkan kepada pertanyaan yang lebih dalam:

Kepada siapa aku berasal dan kepada siapa aku kembali?

Jawaban tersebut ditemukan dalam perjumpaan dengan Bapa Abadi (Abi Ad), Allah yang memanggil manusia untuk mencari, meminta, dan mengetuk.

KATA KUNCI

The Day of Days, Hari Segala Hari, Matius 7:7, teologi biblis, eksistensi manusia, pencarian, homo quaerens, Abi Ad, Yesaya 9:6, Mazmur 90, Kierkegaard, Gabriel Marcel, Karl Rahner.

Tesis Utama

Manusia bukan hanya makhluk yang berada, tetapi makhluk yang mencari arti dari keberadaannya.

Keberadaan manusia tidak berasal dari dirinya sendiri. Ia menerima kehidupan sebagai pemberian, menerima waktu sebagai anugerah, dan menerima panggilan untuk menemukan tujuan terdalam dari hidupnya.

Menurut penulis, manusia memiliki tiga gerakan eksistensial utama:

1.Manusia mencari.

Ia mencari karena dalam dirinya terdapat kerinduan kepada kebenaran, kasih, dan kepenuhan hidup.

2.Manusia meminta.

Ia meminta karena menyadari bahwa dirinya terbatas dan membutuhkan Dia yang menjadi sumber segala sesuatu.

3.Manusia mengetuk.

Ia mengetuk karena percaya bahwa di balik pintu misteri kehidupan terdapat Allah yang mendengar dan membuka diri.

Matius 7:7 menjadi fondasi biblis bahwa pencarian manusia tidak berakhir dalam kehampaan. Allah bukanlah realitas yang tertutup, melainkan Bapa yang mengundang manusia masuk dalam relasi.

Pencarian manusia pada akhirnya adalah perjalanan kembali kepada sumber keberadaannya.

PENDAHULUAN

Hari Ketika Keberadaan Menjadi Pertanyaan

Ada hari-hari yang berlalu seperti biasa.Matahari terbit dan tenggelam. Waktu bergerak tanpa suara. Manusia bekerja, merencanakan masa depan, mengalami sukacita dan penderitaan, lalu melanjutkan perjalanan hidupnya.Sebagian besar kehidupan manusia berjalan dalam kebiasaan.Namun ada suatu saat ketika manusia berhenti sejenak dan menyadari sesuatu yang paling sederhana sekaligus paling mengguncang:Aku ada.

Kesadaran ini menjadi awal dari pencarian manusia.

Sebab manusia bukan hanya makhluk yang hidup. Manusia adalah makhluk yang mampu bertanya tentang arti hidupnya sendiri.

Ia bertanya:Mengapa aku ada?

Mengapa aku menerima kehidupan ini?Ke mana seluruh perjalanan hidupku akan menuju?Pada titik inilah muncul The Day of Days—Hari Segala Hari.Hari itu bukan terutama sebuah tanggal dalam kalender. Ia adalah momen ketika keberadaan manusia menjadi terang bagi dirinya sendiri. Manusia mulai menyadari bahwa hidup bukan sekadar rangkaian kejadian, melainkan sebuah misteri yang diberikan kepadanya.

Dalam terang teologi biblis, manusia bukan asal mula dirinya sendiri.

Kitab Kejadian menyatakan:

> “TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”

(Kejadian 2:7)

Manusia berasal dari debu, tetapi menerima napas kehidupan dari Allah.

Ia fana, tetapi memiliki kerinduan kepada kekekalan.

Ia terbatas, tetapi hatinya mencari Yang Tidak Terbatas.

Karena itu manusia adalah makhluk pencari.

Dan pencarian itu menemukan arahnya ketika manusia mendengar undangan ilahi:

> “Mintalah, carilah, ketoklah.”

(Matius 7:7)

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mencari. Pencarian bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan gerakan terdalam dari seluruh keberadaan manusia. Sejak awal kehidupannya, manusia berada dalam perjalanan untuk memahami siapa dirinya, dari mana ia berasal, dan ke mana ia akan menuju.

Pencarian ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya selesai dengan dirinya sendiri. Ada ruang kosong dalam dirinya yang tidak dapat diisi hanya oleh pencapaian, pengetahuan, kekayaan, atau pengalaman duniawi. Di kedalaman manusia terdapat kerinduan yang mengarah kepada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya.

Dalam refleksi penulis manusia dapat disebut sebagai** homo quaerens—**manusia pencari.

Namun manusia bukan hanya pencari.Ia juga adalah manusia yang meminta.

Meminta adalah pengakuan bahwa manusia bukan sumber terakhir bagi dirinya sendiri. Di balik kemampuan dan kekuatannya, manusia tetap berada dalam ketergantungan kepada Sang Pemberi Hidup.

Dan manusia adalah manusia yang mengetuk.

Mengetuk berarti mengakui adanya sebuah pintu yang berada di luar dirinya. Ia berdiri di hadapan misteri dan berharap bahwa misteri tersebut bukan kekosongan, melainkan Pribadi yang menyambut.

Ketiga gerakan ini—mencari, meminta, dan mengetuk—mencerminkan struktur terdalam manusia:

Manusia mencari kebenaran.

Manusia meminta kehidupan.

Manusia mengetuk pintu kekekalan.

Dalam terang teologi biblis, pencarian manusia tidak dimulai dari manusia sendiri, tetapi dari Allah yang lebih dahulu memanggil manusia.

Allah bukan hanya tujuan akhir pencarian manusia, tetapi juga asal mula kerinduan manusia untuk mencari.

2.■ ■Matius 7:7 sebagai Fondasi Biblis Pencarian Manusia

Perkataan Yesus dalam Matius 7:7 menjadi dasar utama seluruh refleksi The Day of Days:

> “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”

Ayat ini berada dalam konteks pengajaran Yesus mengenai hubungan manusia dengan Allah sebagai Bapa. Allah bukanlah kekuatan impersonal yang jauh dan tidak peduli terhadap manusia. Ia adalah Bapa yang mengetahui, mendengar, dan memberikan.

Yesus menggunakan tiga kata kerja yang menggambarkan gerakan aktif manusia:

Meminta.

Manusia datang kepada Allah dengan kesadaran akan keterbatasannya.

Mencari.

Manusia bergerak menuju kebenaran dan kehendak Allah.

Mengetuk.

Manusia memasuki relasi dengan Allah yang membuka pintu.

Dalam perspektif Martin Oman, ketiga tindakan tersebut bukan hanya tindakan religius, tetapi juga tindakan eksistensial. Seluruh kehidupan manusia adalah proses mencari, meminta, dan mengetuk.

Manusia mencari makna.

Manusia meminta rahmat.

Manusia mengetuk pintu keabadian.

Matius 7:7 memberikan kepastian bahwa pencarian manusia tidak jatuh ke dalam ruang kosong. Di balik pertanyaan manusia terdapat Allah yang menjawab.

Di balik ketukan manusia terdapat Allah yang membuka.

Di balik kerinduan manusia terdapat kasih Bapa yang menyambut.

3.■ ■Abi Ad (Bapa Abadi) dalam Yesaya 9:6: Allah sebagai Tujuan Pencarian Manusia

Puncak pencarian manusia ditemukan dalam pengenalan akan Allah sebagai Bapa Abadi (Abi Ad).

Nubuat Yesaya menyatakan:

> “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.”

(Yesaya 9:5-6)

Istilah Abi Ad (■■■■■■■■) berasal dari dua unsur bahasa Ibrani:

’Abi (■■■■■)

yang berkaitan dengan bapa, sumber, pemelihara, dan pemberi kehidupan.

‘Ad (■■■)

yang menunjuk kepada kekekalan, keberlangsungan tanpa akhir.

Dalam konteks Yesaya, gelar ini berkaitan dengan janji pemerintahan Allah yang kekal melalui Pribadi yang dijanjikan. Namun secara reflektif, istilah ini juga membuka pemahaman tentang Allah sebagai Dia yang menjadi asal dan tujuan seluruh keberadaan manusia.

Manusia mengalami keterbatasan karena hidup dalam waktu.

Allah adalah kepenuhan karena Ia berada melampaui waktu.

Manusia mengalami perubahan.

Allah tetap menjadi dasar yang teguh.

Karena itu, kerinduan manusia kepada kekekalan bukan sesuatu yang asing dalam dirinya. Kerinduan tersebut merupakan tanda bahwa manusia diarahkan kepada Dia yang kekal.

Dalam kerangka pemikiran penulis, Abi Ad menjadi tujuan akhir perjalanan manusia.

Manusia tidak mencari sekadar jawaban.Manusia mencari Sang Jawaban.Manusia tidak hanya mencari sesuatu yang abadi.Manusia mencari Dia yang adalah Kekekalan itu sendiri.

4.■ ■Mazmur 90: Kefanaan Manusia dan Allah sebagai Tempat Kediaman Kekal

Kesadaran akan Abi Ad semakin jelas ketika ditempatkan dalam terang Mazmur 90.

Mazmur ini merupakan refleksi yang sangat mendalam tentang waktu, kematian, dan kekekalan Allah.

Pemazmur berkata:

> “Engkau mengembalikan manusia kepada debu, dan berkata: ‘Kembalilah, hai anak-anak manusia!’”

(Mazmur 90:3)

Manusia adalah makhluk yang terbatas.Hari-harinya berlalu.Kekuatannya berkurang.

Hidupnya tidak dapat diperpanjang oleh kehendaknya sendiri.Namun Mazmur 90 tidak berhenti pada kenyataan kefanaan.Sebelum berbicara tentang manusia yang rapuh, pemazmur terlebih dahulu menyatakan:

> “Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun.”

(Mazmur 90:1)

Inilah pusat pengharapan biblis.

Manusia tidak menemukan keamanan dalam panjangnya umur, tetapi dalam Allah yang kekal.

Karena itu doa:

> “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.”

(Mazmur 90:12)

bukan hanya doa tentang kesadaran akan kematian. Ini adalah doa agar manusia hidup dengan benar di hadapan Allah.

Menghitung hari berarti menyadari bahwa setiap hari adalah pemberian.Setiap waktu adalah anugerah.Setiap kehidupan adalah panggilan.

Dalam terang The Day of Days, manusia menemukan bahwa hari-harinya terbatas, tetapi kasih Allah tidak terbatas.Ia hidup dalam waktu, tetapi diarahkan kepada kekekalan.

Ia berasal dari debu, tetapi dipanggil kepada Bapa Abadi.

Pemahaman eksistensial manusia sebagai pribadi yang berhadapan langsung dengan Allah. Bagi Kierkegaard, manusia tidak dapat menemukan makna terdalam hidupnya hanya melalui pemikiran objektif, sistem filsafat, atau pengetahuan abstrak. Ada dimensi pribadi dalam keberadaan yang hanya dapat ditemukan ketika manusia berdiri di hadapan Allah.

Manusia bukan sekadar bagian dari dunia yang harus dijelaskan, tetapi pribadi yang dipanggil.

Dalam perspektif Kierkegaard, iman bukan sekadar persetujuan terhadap suatu konsep mengenai Allah. Iman adalah hubungan eksistensial antara manusia dan Allah.

Di sinilah Matius 7:7 memperoleh kedalaman baru.

Ketika manusia meminta, mencari, dan mengetuk, ia bukan hanya melakukan tindakan religius, tetapi menyerahkan dirinya kepada Allah yang hidup.

Meminta berarti datang dengan kerendahan hati.

Mencari berarti membuka diri terhadap kebenaran Allah.

Mengetuk berarti percaya bahwa Allah hadir dan menyambut.

Kierkegaard menolong manusia memahami bahwa pertanyaan terbesar bukan hanya:

> “Apakah Allah ada?”

> Tetapi:“Bagaimana aku berdiri di hadapan Allah yang hidup?”

The Day of Days adalah saat ketika manusia berhenti menjadikan dirinya sebagai pusat dan menyadari bahwa keberadaannya berada dalam relasi dengan Sang Pencipta.

6.■ ■Gabriel Marcel: Keberadaan sebagai Misteri dan Harapan

Gabriel Marcel membedakan antara sesuatu yang disebut sebagai masalah (problem) dan misteri (mystery).

Masalah adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia dan dapat dianalisis secara objektif.

Namun misteri adalah sesuatu yang melibatkan seluruh keberadaan manusia.

Keberadaan manusia adalah misteri.Manusia tidak dapat berdiri sepenuhnya di luar dirinya sendiri untuk menjelaskan mengapa ia ada. Ia sendiri adalah bagian dari pertanyaan itu.

Karena itu, pencarian manusia tidak dapat diselesaikan hanya dengan jawaban intelektual. Manusia membutuhkan relasi, kehadiran, dan harapan.

Dalam terang Matius 7:7, Allah bukan sekadar objek pencarian manusia. Allah adalah Pribadi yang membuka diri kepada manusia.

Manusia mengetuk bukan karena ia memiliki kuasa untuk membuka pintu kekekalan dengan kekuatannya sendiri, tetapi karena ia percaya bahwa di balik pintu itu ada Pribadi yang mendengar.

Bagi Marcel, harapan bukan optimisme sederhana bahwa segala sesuatu akan berjalan sesuai keinginan manusia. Harapan adalah keterbukaan kepada suatu kemungkinan yang lebih besar daripada manusia sendiri.

Dalam konteks Abi Ad, harapan manusia memiliki dasar yang kokoh karena diarahkan kepada Allah yang kekal.

Manusia mungkin kehilangan banyak hal dalam perjalanan waktu, tetapi ia tidak kehilangan tujuan akhirnya ketika hidupnya berada dalam relasi dengan Bapa Abadi.

7.■ ■Karl Rahner: Manusia sebagai Pendengar Sabda

Karl Rahner melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbukaan mendasar kepada Allah.

Manusia tidak tertutup dalam dunia yang terbatas. Dalam kedalaman keberadaannya terdapat keterarahan kepada Yang Tak Terbatas.

Kerinduan manusia terhadap kebenaran, kasih, dan makna menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi transendental.

Manusia adalah makhluk yang mampu menerima pewahyuan Allah.

Dalam terang ini, Matius 7:7 menunjukkan struktur terdalam keberadaan manusia:

Manusia meminta karena ia terbuka terhadap pemberian Allah.

Manusia mencari karena ia terbuka terhadap kebenaran Allah.Manusia mengetuk karena ia terbuka terhadap kehadiran Allah.

Rahner membantu memahami bahwa pencarian manusia terhadap Allah bukan semata-mata gerakan dari bawah ke atas, dari manusia menuju Allah, tetapi juga merupakan respons terhadap Allah yang terlebih dahulu membuka diri kepada manusia.

Manusia mencari Allah karena Allah telah lebih dahulu hadir dalam kedalaman keberadaan manusia.

8.■ ■Sintesis Pemikiran Penulis: The Day of Days sebagai Perjumpaan dengan Bapa Abadi

Dalam keseluruhan refleksi ini, The Day of Days bukan sekadar pengalaman psikologis atau momen perenungan pribadi.

Ia adalah pengalaman biblis dan eksistensial ketika manusia menyadari bahwa hidupnya memiliki asal dan tujuan.

Manusia menemukan bahwa ia bukan hasil dari kebetulan tanpa makna.

Ia berasal dari Allah.

Ia hidup dalam pemeliharaan Allah.

Ia diarahkan kembali kepada Allah.

Menurut penulis, manusia adalah:Makhluk yang mencari.

Karena ia memiliki kerinduan terhadap kebenaran dan kepenuhan.Makhluk yang meminta.

Karena ia menyadari bahwa hidup adalah pemberian dan bukan miliknya secara mutlak.

Makhluk yang mengetuk.

Karena ia percaya bahwa di balik misteri keberadaan terdapat Bapa Abadi (Abi Ad) yang membuka pintu.

Di sinilah Matius 7:7 dan Yesaya 9:6 bertemu.

Matius memperlihatkan manusia yang mengetuk pintu.

Yesaya memperlihatkan Dia yang berada di balik pintu itu: Bapa Abadi.

Manusia bertanya tentang keberadaan.

Allah menjawab dengan kehadiran.

Manusia mencari makna.

Allah memberikan diri-Nya.

KESIMPULAN

The Day of Days (Hari Segala Hari) adalah saat ketika manusia mengalami perubahan mendasar dalam cara memandang keberadaannya.

Ia tidak lagi melihat hidup sebagai sesuatu yang terjadi begitu saja.

Ia melihat hidup sebagai panggilan.

Ia tidak lagi melihat waktu hanya sebagai sesuatu yang berlalu.

Ia melihat waktu sebagai pemberian.

Ia tidak lagi melihat kefanaan sebagai akhir dari segala sesuatu.

Ia melihat kefanaan sebagai jalan menuju Allah yang kekal.

Dalam terang Matius 7:7, manusia adalah makhluk yang dipanggil untuk mencari, meminta, dan mengetuk. Pencarian tersebut tidak berakhir dalam kehampaan karena Allah bukanlah misteri yang tertutup.

Allah adalah Bapa.

Allah adalah Dia yang membuka.

Allah adalah Abi Ad, Bapa Abadi.

Mazmur 90 mengajarkan manusia untuk menghitung hari-harinya dengan bijaksana. Kierkegaard mengajarkan manusia untuk berdiri secara pribadi di hadapan Allah. Gabriel Marcel mengingatkan bahwa keberadaan adalah misteri yang membutuhkan harapan. Karl Rahner menunjukkan bahwa manusia selalu terbuka kepada Allah yang menyatakan diri.

Semua jalan tersebut bertemu dalam satu pengakuan:Manusia adalah pencari karena ia dipanggil.Manusia mengetuk karena ia berharap.

Manusia mencari Bapa Abadi karena di dalam Dia keberadaan menemukan kepenuhannya.

Maka The Day of Days adalah hari ketika manusia menemukan bahwa pertanyaan terdalam tentang dirinya memiliki jawaban dalam perjumpaan dengan Allah:

Aku ada karena Engkau memanggilku.Aku mencari karena Engkau menarikku.

Aku mengetuk karena Engkau membuka pintu kehidupan.

Teologi Kierkegaard, Søren. Fear and Trembling. Translated by Alastair Hannay. London: Penguin Classics, 1985.

Kierkegaard, Søren. The Sickness Unto Death. Translated by Alastair Hannay. London: Penguin Classics, 1989.

Marcel, Gabriel. The Mystery of Being. Translated by G. S. Fraser. South Bend: St. Augustine’s Press, 2001.

Marcel, Gabriel. Homo Viator: Introduction to a Metaphysics of Hope. Translated by Emma Craufurd. New York: Harper & Row, 1962.

Rahner, Karl. Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity. Translated by William V. Dych. New York: Crossroad, 1978.

Rahner, Karl. Hearers of the Word. Translated by Michael Richards. New York: Continuum, 1994.

Balthasar, Hans Urs von. Theo-Drama: Theological Dramatic Theory. San Francisco: Ignatius Press, 1990.

Guardini, Romano. The Lord. Chicago: Regnery, 1954.

Sumber Studi Biblis

Brueggemann, Walter. The Message of the Psalms: A Theological Commentary. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984.

Childs, Brevard S. Isaiah. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.

Goldingay, John. The Message of Isaiah 40–55: A Literary-Theological Commentary. London: T&T Clark, 2006.

Wright, Christopher J. H. The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative. Downers Grove: IVP Academic, 2006.

Sumber Refleksi Penulis

Oman, Martin. The Day of Days: Pencarian Eksistensial Manusia dalam Terang Matius 7:7. Naskah refleksi teologi biblis.

CATATAN KAKI

1.■ ■Matius 7:7 menjadi dasar utama artikel ini karena perkataan Yesus mengenai meminta, mencari, dan mengetuk menggambarkan dinamika hubungan manusia dengan Allah. Ketiga tindakan tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak berhenti pada kesadaran akan dirinya sendiri, tetapi diarahkan kepada perjumpaan dengan Allah.

2.■ ■Istilah The Day of Days (Hari Segala Hari) digunakan untuk menunjuk bukan kepada suatu tanggal tertentu, melainkan kepada pengalaman eksistensial ketika manusia menyadari keberadaannya sebagai sebuah misteri dan panggilan.

3.■ ■Konsep manusia sebagai **homo quaerens **(manusia pencari) menggambarkan bahwa pencarian adalah bagian dari struktur terdalam manusia. Manusia mencari karena dalam dirinya terdapat keterbukaan kepada makna dan kepada Yang Melampaui dirinya.

4.■ ■Yesaya 9:6 memuat istilah Ibrani ■■■■■■■■ ('■■î-'a■) yang secara umum diterjemahkan sebagai "Bapa yang Kekal" (Everlasting Father). Istilah ini muncul dalam konteks gelar Mesianik yang menggambarkan karakter pemerintahan dan karya penyelamatan Allah.

5.■ ■Dalam studi bahasa Ibrani, unsur 'ab atau 'avi berkaitan dengan konsep bapa sebagai sumber, pemelihara, dan pelindung, sedangkan 'ad menunjuk kepada sesuatu yang berlangsung terus-menerus atau kekal.

6.■ ■Pemakaian istilah Abi Ad dalam artikel ini merupakan refleksi teologi biblis mengenai Allah sebagai tujuan akhir pencarian manusia. Istilah tersebut dipahami dalam hubungannya dengan keseluruhan kesaksian Kitab Suci mengenai Allah yang kekal dan relasional.

7.■ ■Mazmur 90 memberikan dasar antropologis bagi refleksi ini. Manusia adalah makhluk yang fana, tetapi kefanaannya tidak menjadi akhir karena Allah menjadi tempat perlindungan dari generasi ke generasi.

8.■ ■Doa Mazmur 90:12, "Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana," menunjukkan bahwa kesadaran akan keterbatasan hidup harus membawa manusia kepada hikmat, bukan keputusasaan.

9.■ ■Kierkegaard menekankan bahwa manusia menemukan dirinya secara penuh ketika berdiri sebagai individu di hadapan Allah. Keberadaan manusia tidak dapat dipahami hanya melalui kategori umum, tetapi melalui relasi pribadi dengan Allah.

10.■ ■Dalam Fear and Trembling, Kierkegaard menggambarkan iman sebagai hubungan eksistensial yang menuntut keterlibatan seluruh pribadi manusia di hadapan Allah.

11.■ ■Gabriel Marcel membedakan antara "masalah" (problem) dan "misteri" (mystery). Keberadaan manusia bukan sekadar persoalan objektif yang dapat diselesaikan, melainkan misteri yang melibatkan seluruh pribadi manusia.

12.■ ■Bagi Marcel, harapan bukan sekadar optimisme psikologis, tetapi keterbukaan terhadap kehadiran dan karya Allah yang melampaui kemampuan manusia.

13.■ ■Karl Rahner memahami manusia sebagai makhluk transendental, yaitu pribadi yang secara mendasar terbuka kepada Allah. Dalam pandangan Rahner, manusia adalah pendengar Sabda (Hearer of the Word) yang memiliki kapasitas untuk menerima pewahyuan Allah.

14.■ ■Pemikiran Rahner memperdalam pemahaman bahwa pencarian manusia kepada Allah selalu merupakan respons terhadap Allah yang terlebih dahulu membuka diri kepada manusia.

15.■ ■Dalam refleksi Penulis, manusia tidak dipahami sebagai makhluk yang tersesat mencari jawaban tanpa arah, tetapi sebagai makhluk yang dipanggil untuk kembali kepada sumber keberadaannya.

16.■ ■Hubungan antara Yesaya 9:6 dan Matius 7:7 menjadi inti artikel ini: manusia mengetuk pintu, dan Allah yang dinyatakan sebagai Bapa Abadi adalah Dia yang membuka pintu tersebut.

17.■ ■Pertemuan antara filsafat eksistensial dan teologi biblis dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan iman dengan filsafat, melainkan memperlihatkan bagaimana pengalaman manusia akan keberadaan dapat diarahkan kepada pemahaman yang lebih dalam tentang Allah.

18.■ ■Kesimpulan utama artikel ini adalah bahwa manusia menemukan kepenuhan keberadaannya bukan dalam dirinya sendiri, tetapi dalam relasi dengan Allah sebagai sumber, pemelihara, dan tujuan akhir kehidupan.